

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut tersirat dalam Undang-undang Dasar 1945 pada alinea ke-4 sebagai tujuan Negara kita. Melalui pendidikan inilah warga Indonesia akan melakukan sebuah proses belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, informasi, ketrampilan dan pengalaman yang akan memberi pengaruh dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya nanti. Dari dasar peraturan tersebut, pendidikan sebagai tempat pembelajaran bagi siswa seharusnya mengakomodasi segala perbedaan yang sudah menjadi kebutuhan khusus siswa, karena itu adalah hak mereka sebagai warga negara. Tugas ini bukan semata-mata ditujukan bagi sekolah-sekolah inklusif saja, namun juga bagi semua jenjang pendidikan baik sekolah formal maupun nonformal. Keterbatasan sumber daya dan perangkat kependidikan menjadi kendala utama bagi sekolah-sekolah dalam mengatasi siswa berkebutuhan khusus tersebut. Padahal perkembangan potensi dan penanganan masalah siswa akan lebih maksimal jika guru mengetahui dengan baik kebutuhan khusus yang dimiliki siswa tersebut.

Salah satu yang termasuk dalam kategori ini adalah siswa slow learner atau siswa yang mengalami lambat belajar. Slow learner adalah siswa yang memiliki skor IQ antara 90-70 yaitu berada pada level low average dan borderline (Krishnakumar dkk, 2006). Pengkategorian slow learner menurut skala Weschler (WAIS-R dan WISC-R) adalah anak yang mempunyai tingkat IQ 89-70 yaitu pada level low average hingga borderline (Marnat, 1997). Secara fisik anak slow learner tidak berbeda dengan anak lainnya yang

normal. Berbeda pada anak reterdasi mental atau *down sindrom* yang bisa dilihat juga dari fisik mereka. Kondisi siswa dengan lambat belajar ini akan segera diketahui dari hasil tes IQ yang menunjukkan level kecerdasan yang dimilikinya, dan juga prestasi belajarnya yang tidak mencapai standar kompetensi. Hal tersebut nampak pada penyelesaian tugas yang tidak maksimal bahkan tidak diselesaikan, serta perilaku belajar yang rendah (Lerner, 2003).

Pada beberapa sekolah tingkat menengah kebawah memiliki banyak siswa yang lambat belajar. Salah satu sebabnya karena pada awal siswa masuk tidak menggunakan tes IQ ataupun tes potensial akademik sebagai syarat masuk siswa baru sehingga sekolah akan menerima segala kondisi kecerdasan bawaan siswa mereka, termasuk siswa lambat belajar atau siswa *slow learner*. Tope (2011) juga menyebutkan bahwa anak yang berasal dari ekomoni menengah kebawah rata-rata memiliki masalah dalam emosi dan kemampuan belajar yang rendah. Kondisi ini menyebabkan banyak fenomena siswa tidak naik kelas dan drop out karena faktor nilai akademis yang tidak memenuhi standar ketuntasan minimal (SKM).

Prevelensi keberadaan siswa *slow learner* secara umum pada sebuah sekolah berkisar antara 14% dari populasi (Shaw, 2010). Temuan dari Malik (2009) bahkan lebih besar lagi, yaitu berkisar antara 20% dari populasi, artinya dari 5 siswa bisa terdapat 1 siswa teridentifikasi sebagai *slow learner*. Kondisi ini sungguh nyata namun masih banyak pendidik yang tutup mata. Walaupun sekarang ini pemerintah telah menyelenggarakan sekolah inklusi namun kebutuhan akan pendidikan yang peka terhadap kebutuhan siswa seharusnya ada pada semua jenjang dan jenis sekolah apapun. Karena untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan yang sesuai bagi anak *slow learner* yang jumlahnya tidak sedikit, maka keberadaan sekolah inklusi belum cukup.

Beberapa fakta yang telah disebutkan diatas menjadi faktor penguat dari temuan penulis sendiri di lapangan. Pada sebuah sekolah SMP swasta di daerah Surabaya Selatan, dari total siswa kelas VII sebanyak 80 siswa telah teridentifikasi 36 siswa termasuk slow learner. Itu berarti ada 28,8 % dari jumlah keseluruhan siswa. Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab siswa tidak naik kelas maupun drop out. Sebagai contoh pada data bagian tata usaha sekolah tersebut pada tahun ajaran 2009-2010 dari total 285 siswa ada 2 siswa yang drop out dan 2 siswa tidak naik kelas, tahun ajaran 2010-2011 dari total siswa 228 siswa ada 5 siswa yang drop out dan 2 siswa tidak naik kelas (sumber dari bagian administrasi sekolah tersebut).

Shaw (2010) mengatakan bahwa siswa slow learner memiliki resiko untuk drop out dari sekolahnya karena faktor akademis dan perilaku mereka yang terkadang bersifat destruktif/merusak. Kondisi ini tentu akan menjadi penghambat perkembangan kognitif, dan juga pada kondisi psikis atau mental mereka karena harus menghadapi rasa malu sebab tidak naik kelas atau terpaksa pindah sekolah dengan penyesuaian diri pada lingkungan baru lagi, atau bahkan memutuskan untuk putus sekolah karena merasa pendidikan tidak berpihak pada kebutuhan mereka.

Ormrod (2003) menyebutkan beberapa alasan yang menyebabkan siswa putus sekolah (drop out) antara lain kurangnya dukungan dari keluarga dan teman sebaya, tidak berprestasi baik di kelas, menganggap metode pembelajaran/kurikulum membosankan dan tidak relevan dengan kebutuhan mereka, situasi hidup yang berat (harus bekerja, ekonomi sulit), masalah kesehatan, dan hamil. Nampak bahwa bagi anak slow learner alasan-alasan diatas sebagian besar dialami oleh mereka, sehingga faktor lambat belajar (IQ yang rendah) hanya sebagai pemicu pertama dan kemudian akan muncul masalah-masalah lain, seperti kurangnya dukungan lingkungan sekitar dalam memahami permasalahan mereka, terutama pada lingkungan sekolah.

Peristiwa semacam ini sebenarnya tidak perlu terjadi, seandainya sekolah sebagai lingkungan belajar siswa, bisa memberikan penanganan yang tepat. Karena karakteristik siswa *slow learner* sangatlah berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, mereka tidak bisa disamakan dengan siswa *learning disabilities*. Pada *learning disabilities* kegagalan siswa dalam pembelajaran karena memiliki keterbatasan tertentu yang bervariasi seperti kesulitan dalam menulis (*dysgraphia*), membaca (*dyslexia*), berbicara, berfikir metakognisi dan kemampuan matematis (*dyscalculia*). Kondisi ini juga tidak bisa dikategorikan pada jenis ketidakmampuan lain seperti gangguan emosi dan retardasi mental, karena kegagalan akademik siswa *slow learner* hanya dalam bidang tertentu saja dan bisa menonjol pada bidang akademik lainnya (Ormrod, 2003 ; Hardman dkk, 2001).

Siswa dengan lambat belajar atau *slow learner* memang membutuhkan perhatian khusus namun belum bisa dikategorikan sebagai siswa yang harus masuk pada sekolah berkebutuhan khusus (SLB), karena kecerdasannya lebih tinggi dari anak retardasi mental tapi lebih rendah dari rata-rata kecerdasan anak normal seusianya (Malik, 2009). Karakteristik yang ada pada anak *slow learner* antara lain memiliki daya tangkap yang lambat sehingga membutuhkan pengulangan, mereka tidak mampu menggeneralisasikan ketrampilan/ilmu pengetahuan seperti halnya anak seusianya, mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengasimilasi informasi baru, kesulitan dalam membuat tujuan jangka panjang dan pengaturan waktu, mereka membutuhkan waktu ekstra dalam penyelesaian tugas-tugasnya (Shaw, 2010). Kondisi-kondisi seperti itu tentu akan berakibat pada perilaku belajar anak di kelas dan kemampuan akademik (prestasi belajar).

Suwardjono (2004) menyatakan bahwa perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Kebiasaan ini terlihat dari perilaku mereka dalam mengikuti pembelajaran, membaca buku, mengunjungi

perpustakaan, dan kebiasaan dalam menghadapi ujian. Perilaku belajar tidak hanya yang ditampakkan siswa dalam sekolah, namun juga dalam kebiasaannya dirumah dan lingkungan sosialnya. Syah (2009) juga menyebutkan perilaku belajar dapat termanifestasi dalam bentuk kebiasaan, ketrampilan, pengalaman, cara berfikir asosiatif dan daya ingat, berfikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi dan tingkah laku afektif. Bentuk-bentuk perilaku belajar ini tentu tidak secara langsung dilakukan seluruhnya oleh siswa, ada beberapa perilaku yang lebih menonjol atau sering dilakukan daripada perilaku belajar yang lain.

Sebuah penelitian tentang perilaku belajar siswa yang dilakukan oleh Suryanto (2011) di kelas VII SMPN 1 Lembang pada mata pelajaran Bimbingan Konseling. Dari hasil penelitian tindakan kelas tersebut ditemukan hasilnya bahwa 59% yaitu 83 siswa dari total sampel 141 memiliki perilaku belajar yang rendah. Dan 41% yaitu 58 siswa dari total sampel 141 siswa memiliki perilaku belajar yang tinggi. Kesimpulannya mayoritas siswa memiliki perilaku belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari masing-masing indikator perilaku belajar yaitu pada kebiasaan sebelum belajar, kebiasaan belajar di rumah, kebiasaan belajar kelompok, kebiasaan belajar di kelas, dan kebiasaan belajar di waktu senggang. Intervensi yang dilakukan dari program bimbingan belajar dari Bimbingan Konseling yaitu perlu adanya pengembangan dan pengarahan diri siswa pada perilaku belajar yang baik atau positif.

Pada siswa slow learner yang memiliki faktor IQ dibawah rata-rata, memiliki kecenderungan untuk memunculkan perilaku belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari daya baca yang kurang, minim dalam ide dan kreatifitas, pasif dalam pembelajaran, persiapan belajar yang kurang, terkadang mengganggu orang lain, bahkan perilaku lain yang tidak sesuai dengan aturan dan cenderung melanggar disiplin sekolah (Al-Hashmi, 2010). Kondisi siswa slow learner yang berperilaku negatif ini tentu akan mendapat

penilaian yang buruk juga dari guru atau pihak sekolah, sehingga berpengaruh terhadap keberlangsungan siswa di sekolah tersebut. Sebaliknya, apabila setiap siswa mengembangkan perilaku belajar yang baik maka akan berakibat positif juga bagi peningkatan prestasi belajar mereka.

Prestasi belajar dimaknai sebagai suatu hasil dari usaha yang telah dilakukan oleh seseorang. Seseorang dikatakan belajar jika mengalami perubahan tingkah laku. Prestasi belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran siswa dalam kurun waktu tertentu (Ahmadi, 2005). Peningkatan prestasi belajar ditekankan pada kenaikan nilai pada ranah kognitif tingkat pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Indikator prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes secara tertulis, penugasan maupun lisan. Beberapa indikator prestasi belajar siswa tersebut lebih fokus pada ranah kognitif yaitu berupa, pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi/penerapan, analisis dan sintesis (Djahiri, 1992). Indikator tersebut tentu akan disesuaikan dengan kebijakan sekolah dan target materi yang hendak dicapai dalam kurikulum sekolah. Hal tersebut juga terkait dengan model pembelajaran yang diterapkan guru di kelasnya.

Salah satu model pembelajaran yang masih umum dilakukan guru-guru dikelas adalah model pembelajaran konvensional. Johnson dan Johnson (2004) menyatakan bahwa struktur pengaturan dalam kelas konvensional/tradisional memberi kontribusi terhadap ekspresi negatif pada siswa yang rendah kinerjanya. Metode konvensional disebut juga metode pembelajaran tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses pembelajaran. Ditandai dengan model ceramah yang berisi tentang penjelasan materi, serta pembagian tugas dan latihan (Ahmadi, 2005). Disini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai 'pentransfer' ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai 'penerima' ilmu.

Padahal untuk mengaktifkan fungsi kognitif siswa diperlukan metode yang memberikan kesempatan pada siswa untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran, baik itu secara individual maupun interaksi dalam sebuah kelompok belajar.

Ormrod (2003) menulis bahwa interaksi teman sebaya ini memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja termasuk dalam proses pembelajaran dan ketrampilan sosial remaja seperti kerjasama, negosiasi, persuasi, kendali emosional, penyelesaian konflik dan bantuan belajar. Bentuk bantuan atau dukungan belajar inilah yang sangat diperlukan oleh siswa *slow learner*. Hal ini bisa dilakukan dengan penggunaan metode yang tepat dan melibatkan lingkungan belajar yang efektif bagi mereka. Selama ini guru atau pendidik kurang memaksimalkan potensi hubungan antar siswa yang tidak saja sebagai pertemanan, tapi juga memandang potensi siswa yang bisa memberikan bantuan kepada siswa lain (*slow learner*) dalam upaya memaksimalkan proses belajarnya.

Siswa *slow learner* sama halnya seperti siswa lain yang memiliki kebutuhan sosial dalam sebuah kelompok sebaya (*peer group*). Dalam konteks perkembangan, teman sebaya adalah anak-anak yang memiliki tingkatan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Interaksi teman sebaya memiliki peran penting bagi perkembangan sosioemosional anak, salah satu fungsi pentingnya adalah dari kelompok sebaya inilah mereka akan saling bertukar informasi, pengetahuan dan ketrampilan serta perbandingan tentang dunia di luar keluarga (Santrock, 2008). Keadaan ini tentu akan bersifat positif jika dimanfaatkan sebagai bentuk interaksi sosial dalam proses belajar, sehingga satu teman akan membantu proses pemahaman kepada teman lainnya yang mengalami kesulitan. Faktor komunikasi yakni bahasa menjadi bagian yang sangat penting bagi siswa untuk saling memahami satu sama lainnya.

Setiap model pembelajaran menggunakan jenis pendekatan (*approach*) tertentu yang diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran dalam kelas. Slavin (2008) mencatat ada dua jenis pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri, serta strategi pembelajaran induktif. Setiap jenis pendekatan ini tentu akan memberi dampak tersendiri bagi proses pemahaman siswa. Dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa akan banyak memberi kesempatan pada setiap siswa untuk lebih banyak berkembang dan aktif dalam proses kognitifnya.

Pendidik atau guru seringkali memandang bahwa siswa hanya sebagai objek pembelajaran dan tidak pernah ditempatkan sebagai subjek pembelajar. Artinya siswa dianggap tidak tahu sama sekali sebelum guru memberitahukan suatu informasi atau pengetahuan. Konsep seperti ini masih sering dijumpai pada metode pembelajaran konvensional yang menjadikan guru sebagai pusat ilmu (*teacher center*) (Djahiri, 1992). Merubah model pembelajaran seperti pemberian intervensi khusus pada siswa slow learner menjadi salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Shaw, 2010). Salah satu metode pembelajaran yang cukup banyak dikembangkan sekarang ini adalah model *cooperative learning*.

*Cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme, dalam prosesnya menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Faham ini berpijak pada anggapan bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi atau bentukan dari kita yang mengetahui sesuatu



dari lingkungan (Suparno, 1997). Vygotsky seorang tokoh psikologi yang menekankan pada konstruktivis sosial, menyebutkan penggunaan bahasa dalam dialog memegang peranan penting dalam membantu mereka memecahkan tugas seperti merencanakan, membimbing dan memantau perilaku mereka. Dan bila terus dikembangkan hasil dari kreatifitas berfikir mereka akan luar biasa. Seorang anak yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian tugas akan dapat mengerjakan tugas yang menantang tersebut, jika dibimbing oleh orang dewasa atau individu lain yang lebih kompeten daripada mereka.

Konsep ini dikenal dengan *scaffolding* yaitu mengubah tingkat dukungan dengan menyederhanakan tugas, memecah tugas menjadi komponen yang lebih kecil atau memeragakan dengan peralatan yang tidak rumit, yang dilakukan oleh guru atau teman sebaya yang lebih terampil dengan menyesuaikan pada kemampuan kinerja siswa. Karena pada tiap individu memiliki batas kemampuan masing-masing (*upper limit*) dalam fungsi kognitifnya yang dikenal sebagai ZPD (*zone proximal development*). Sehingga pada batasan tertentu seseorang harus mendapatkan pendampingan atau bimbingan dari orang lain yang lebih kompeten (Santrock, 2008 ; Ormrod, 2003).

Johnson dan Johnson (2004) menyatakan bahwa penyajian metode *cooperative learning* bisa dalam banyak varian model. Yang intinya adalah menekankan pada bentuk kerjasama tim dan kemampuan individu dalam membangun perilaku belajar yang baik dalam kelompoknya. Beberapa varian dalam metode cooperative learning tersebut adalah; *learning together and alone*, *teams-games-tournaments (TGT)*, *group investigation*, *constructive controversy*, *jigsaw procedure*, *student teams achievement division (STAD)*, *complex instruction*, *team accelerated instruction*, *cooperative learning structure*, *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*.

Penelitian yang dibuat oleh Malik (2009) tentang intervensi pelatihan kemampuan mental dengan *cooperative learning* pada anak slow learner usia 5-6 tahun.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan 20 anak slow learner sebagai kelompok kontrol dan 20 anak slow learner sebagai kelompok eksperimen. Hasilnya pada kelompok eksperimen kemampuan mentalnya meningkat seperti perseptual, aktifitas verbal, daya ingat dibandingkan kelompok kontrol. Artinya jika anak slow learner diberikan intervensi atau model pembelajaran yang tepat maka hasilnya akan ada perubahan yang cukup signifikan. Disinilah peran guru sebagai pembimbing seharusnya bisa membuat metode yang tepat seperti membuat kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari siswa berkemampuan heterogen (*upper* dan *lower*) untuk saling berinteraksi dalam proses belajar.

Penelitian lain yang serupa, oleh Majoka dkk (2011) yaitu tentang efektifitas *cooperatif learning* pada siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jumlah kelompok eksperimen sebanyak 50 siswa dan kelompok kontrol 50 siswa. Hasilnya menyebutkan bahwa metode ini sangat efektif untuk digunakan pada siswa yang berkemampuan tinggi, sedang hingga dibawah rata-rata. Dengan hasil penelitian tersebut, penting untuk digarisbawahi bahwa siswa slow learner (*low average* hingga *borderline*) juga bisa menggunakan metode ini untuk membantu mereka dalam proses pemahaman dan keaktifan dikelompok belajarnya. Karena siswa slow learner dibimbing oleh teman sebaya dalam kelompoknya.

Hidayat (2009) menuliskan bahwa meskipun mereka belajar dalam satu kelas dengan tema dan mata pelajaran yang sama, namun harapan atau target belajar setiap siswa memiliki perbedaan. Misalkan pada pelajaran matematika untuk anak kelas III SD yang cepat belajarnya (*high function learners*) adalah memahami dan mampu menggunakan perkalian dalam soal cerita dengan analisisnya pada tahapan berpikir abstrak, sedangkan untuk anak-anak yang kemampuan belajarnya rata-rata (*average*

*performers*) mempelajari perkalian hanya sampai ratusan pada tahapan semi konkrit. Dan untuk anak yang lambat belajarnya (*slow learners*) mengenali perkalian baru sampai puluhan dengan tahapan konkrit, dengan bantuan gambar, kode, label, simbol atau film dan sebagainya. Untuk itu metode pembelajaran yang digunakan guru seharusnya bisa untuk membantu permasalahan belajar yang dialami oleh siswa *slow learner*.

Arends (2001) mengatakan bahwa secara prinsip-prinsip dasar pembelajaran kooperatif tetap sama, yaitu adanya tujuan kognitif, tujuan sosial, struktur kelompok, tugas utama dan penilaian. Slavin (2009) menyebutkan ada banyak tipe pembelajaran cooperative learning yang sudah dikembangkan dan diteliti secara ekstensif di John Hopkins University. Beberapa tipe tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu: (1) pembelajaran kooperatif yang dapat diadaptasikan pada sebagian besar mata pelajaran di kelas, yaitu; *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*, (2) ada dua tipe yang dirancang khusus untuk mata pelajaran tertentu, yaitu; *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yang digunakan untuk pelajaran membaca kelas II-VIII dan *Team Accelerated Instruction (TAI)* untuk pelajaran matematika siswa kelas III-VI, dan (3) metode spesialisasi tugas, yaitu; *Group Investigation*, *Co-op Co-op*, *Jigsaw II* dan *Complex Instruction*.

Setiap varian model kooperatif menekankan akan pentingnya interaksi dengan teman sebaya yang memudahkan siswa dalam memberikan pemahaman dengan penggunaan bahasa mereka sendiri dalam sebuah kerjasama tim dalam upaya menyelesaikan masalah. Ormrod (2003) menyebutkan manfaat yang bisa diperoleh dari proses ini adalah mereka mampu mengkonstruksi pemahaman yang lebih lengkap mengenai suatu topik, walaupun melewati perdebatan dan ketidaksetujuan anak bisa menginternalisasi proses argumentasi tersebut dengan beragam sudut pandang, dan dengan kerjasama yang bagus sebagai sebuah tim maka penyelesaian tugas-tugas yang

sulitpun bisa dilakukan dengan baik dengan mengkoordinasikan peran mereka yang berbeda-beda menjadi sebuah pemahaman baru.

Memfaatkan teman sebaya dalam sebuah *team work* telah banyak digunakan di universitas dalam menunjang kegiatan program pendidikan ekstrakurikuler. Dari penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Chang-Chen (2010) menyatakan bahwa peer group sangat efektif sebagai salah satu cara untuk mempromosikan program layanan kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan program *peer group* semakin meluas menjadi *teaching excellence project*, dengan menggunakan basis kegiatan pada LRC (*learning resources center*), yakni sebuah program belajar yang berpusat pada kegiatan kelompok untuk saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan permasalahan belajar.

Penelitian yang dilakukan Puger (2008) menyebutkan bahwa prestasi belajar biologi siswa yang mengikuti metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Karena dalam metode pembelajaran kooperatif ini siswa dituntut untuk mampu mentransfer atau mengkomunikasikan materi yang digodok pada kelompoknya, juga dituntut mampu berbicara di depan kelompok yang mungkin sebelumnya tak pernah dialami. Siswa harus mampu berkomunikasi, berbicara, mengemukakan pendapat, dan aktif dalam kelompoknya masing masing sesuai dengan tugas yang diembannya. Sebaliknya, pada siswa yang mengikuti metode konvensional, pada awal pembelajaran siswa terpaksa harus melakukan transfer pengetahuan, berupa konsep-konsep dalam pokok bahasan yang diinformasikan oleh guru di kelas tersebut.

Pada penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*student teams achievement divisions*), karena tipe ini merupakan yang paling sederhana dan paling baik digunakan untuk guru yang baru menggunakan metode kooperatif. Tipe ini juga bisa digunakan pada berbagai materi pelajaran di kelas,

jadi tidak untuk pelajaran tertentu saja. Pada penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD ini memberi manfaat bagi seluruh anggota kelompok, karena akan secara aktif belajar untuk lebih memahami materi untuk kemudian dilakukan tes prestasi secara individual. Dari skor individual ini akan menjadi skor kelompok dengan ketentuan tertentu. Bagi kelompok yang memiliki jumlah skor nilai tertinggi maka akan diberikan reward. Sehingga selain ada kompetisi, secara tidak langsung sesama anggota kelompok akan saling memberi dorongan untuk memahami materi secara mendalam, agar skor nilai semua anggota kelompok bisa tinggi dan menjadi kelompok terbaik di kelas. Sehingga dengan metode ini diharapkan siswa *slow learner* akan terbantu oleh anggota kelompoknya untuk meningkatkan perilaku belajar dan prestasi belajarnya (Slavin, 2009).

Interaksi yang cukup intens antar anggota kelompok ini memberikan nuansa pembelajaran yang berbeda dibandingkan model konvensional yang terkesan monoton. Karena setiap anggota kelompok bertanggungjawab untuk mengembangkan dan membagi kemampuan pemahamannya pada anggota lainnya agar mencapai rekognisi tim yang cukup baik. Hal tersebut sering kita sebut sebagai dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan sesuatu yang terdiri dari dua atau lebih individu yang dapat didefinisikan sebagai konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah-ubah (Brogan, 1997). Konsep ini juga menjadi titik penting dalam melihat proses yang terjadi dalam setiap kelompok selama siklus awal hingga akhir penelitian. Sehingga tidak hanya melihat kondisi awal sebelum penelitian dan hasil akhir penelitian, namun juga terkait dengan teori utamanya yaitu konstruktivis sosial yang menekankan pada proses keberlangsungan dalam dinamika kelompok-kelompok pada pembelajaran *cooperative learning* di kelas eksperimen nantinya.

Harapan yang muncul dari masyarakat kita sekarang ini adalah sekolah sebagai salah satu lingkungan belajar siswa seharusnya mampu mengakomodasi bagaimanapun kondisi dan kebutuhan siswa. Salah satu kondisi siswa yaitu siswa dengan lambat belajar atau *slow learner*, yang membutuhkan penanganan khusus dalam kesulitan masalah belajarnya. Pada kenyataannya belum semua sekolah bisa memperlakukan siswa *slow learner* dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dari temuan penelitian dan beberapa teori diatas telah mengungkap bahwa penggunaan model *cooperative learning* dinilai cukup efektif digunakan dalam proses pembelajaran dalam kelas dan jenjang pendidikan apapun, dibandingkan dengan pembelajaran model konvensional. Maka dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan bisa memberi perubahan yang signifikan, terutama dalam peningkatan perilaku belajar dan prestasi belajar siswa tersebut. Dari latar belakang tersebut maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “PERBEDAAN PERILAKU BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR SISWA *SLOW LEARNER* PADA KELAS DENGAN PEMBELAJARAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD DAN MODEL KONVENSIONAL”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Keberadaan siswa *slow learner* di sekolah-sekolah tertentu, belum teridentifikasi sejak awal sehingga dalam penanganannya juga mengalami keterlambatan. Atau pada kasus lain, mereka sudah teridentifikasi namun tidak ditindaklanjuti dengan penanganan masalah pada model pembelajaran yang tepat. Keterbatasan kemampuan anak *slow learner* dengan IQ yang berada pada level *low average* hingga *borderline* (skor 90-70), menjadikan mereka juga mengalami kesulitan dalam prestasi belajar di sekolah. Kondisi ini juga didukung dengan munculnya perilaku belajar mereka yang juga buruk.

Contohnya pasif dalam pembelajaran, tidak menyelesaikan tugas, bahkan perilaku yang melanggar kedisiplinan di sekolah. Perilaku tersebut sebagai dampak turunan dari akibat kemampuan kognitif mereka yang rendah.

Siswa *slow learner* belum bisa dikategorikan anak berkebutuhan khusus, namun pada kenyataannya mereka membutuhkan pelayanan pembelajaran yang tepat agar potensi dalam diri mereka bisa muncul secara maksimal. Namun model pembelajaran yang masih sering digunakan adalah model konvensional, yakni ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Metode ini lebih menekankan peran aktif guru dalam pembelajaran di kelas (*teacher centered*).

Padahal peran serta aktif dari siswa sangat diperlukan untuk pengembangan pola pikir dan pemecahan masalah. Sehingga bila model pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan siswa maka yang terjadi adalah kesulitan belajar siswa tersebut tidak bisa tertangani dengan segera, dan menjadi fatal hingga siswa tidak naik kelas atau drop out dari sekolah.

Diperlukan sebuah model pembelajaran yang sesuai dan bisa mendukung anak *slow learner*, karena pada dasarnya mereka masih membutuhkan bimbingan dari orang lain yang lebih kompeten. Dengan cara kerjasama tim dalam sebuah kelompok belajar, maka siswa *slow learner* akan mendapat motivasi dan dukungan yang tepat yaitu dari teman sebaya (*peer group*). Konsep kerjasama tim atau sistem pendampingan seperti ini juga didasari dari sebuah teori yang dicetuskan Vygotsky yaitu bahwa setiap individu memiliki ZPD (*zone proximal development*) yakni batas kemampuan kognitif seseorang, sehingga dalam *upper limit*, seseorang harus mendapatkan bantuan berupa bimbingan dari orang lain yang lebih kompeten dalam proses kognitifnya (belajar).

Dasar pemikiran tersebut sangat tepat dengan model pembelajaran *cooperative learning*, yaitu model pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme, dalam

prosesnya menggunakan pendekatan yang berpusat ada siswa (*student centered approaches*). Faham ini berpijak pada anggapan bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi atau bentukan dari kita yang mengetahui sesuatu dari lingkungan, yakni kelompok belajar. Salah satu tipe dari model *cooperative learning* adalah tipe STAD. Model ini memanfaatkan kerjasama tim yang bersifat heterogen dalam kelompok beranggotakan 4-5 siswa, saling bantu membantu dalam memberi pemahaman materi secara mendalam dan kemudian diakhir siklus diberikan kuis (tes prestasi) secara individual, namun skor nilai yang diperoleh akan diakumulasi menjadi skor kelompok.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas masalah dengan jelas untuk menghindari permasalahan yang menyimpang dari pokok sasaran penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penelitian ini hanya dibatasi untuk melihat perbedaan perilaku belajar dan prestasi belajar siswa slow learner pada kelas dengan pembelajaran model *cooperative learning* tipe STAD dan model konvensional. Dalam hal ini peneliti membatasi konsep-konsep yang digunakan, yaitu :

- a. Sampel penelitian yang digunakan adalah siswa yang termasuk dalam kategori slow learner dan berada di kelas VII tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Surabaya. Lingkup sekolah dan struktur yang terkait dengan penelitian ini juga diberikan kriteria tertentu. Dan kategori tingkat kecerdasan (IQ) siswa-siswa tersebut diambil dari hasil dokumentasi Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut.
- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* ini yang diteliti adalah khusus tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), sehingga pelaksanaannya disesuaikan dengan kriteria dan langkah model tersebut.



- c. Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen adalah pembelajaran model *cooperative learning* tipe STAD, dan pada kelompok kontrol menggunakan pembelajaran model konvensional. Kedua kelompok sama-sama mendapatkan *pre test* dan *post test*.
- d. Perilaku belajar yang diamati dalam penelitian ini hanya pada perilaku belajar siswa slow learner di kelas mereka masing-masing. Tidak termasuk perilaku belajar mereka dalam lingkungan sekolah, ataupun di rumah.
- e. Prestasi belajar yang diukur dalam penelitian ini juga hanya mencakup hasil tes prestasi mereka dalam mata pelajaran biologi saja dengan batasan materi yang telah ditentukan sebelumnya.
- f. Guru biologi yang terlibat dalam penelitian ini mengajar pada dua kelas tersebut, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini dilakukan agar tetap ada kontrol terhadap kedua kelas penelitian tersebut.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas maka ditentukan rumusan masalahnya yaitu, apakah ada perbedaan perilaku belajar dan prestasi belajar siswa slow learner pada kelas dengan pembelajaran model *coopertive learning* tipe STAD dan model konvensional ?.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku belajar dan prestasi belajar siswa slow learner pada kelas dengan pembelajaran model *coopertive learning* tipe STAD dan model konvensional.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan mengenai perbedaan perilaku belajar dan prestasi belajar siswa slow learner pada kelas dengan pembelajaran model *cooperative learning* tipe STAD dan model konvensional. Sehingga para pendidik dan masyarakat luas dapat mengetahui jenis pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada siswa di kelas agar perilaku belajar dan prestasi belajar mereka meningkat. Hal tersebut tentu disesuaikan dengan melihat manifestasi kebutuhan belajar siswa.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini menjadi sebuah alternatif lain dalam upaya perubahan perilaku belajar dan peningkatan mutu prestasi belajar siswa di kelas atau sekolah. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, secara tidak langsung guru sudah menangani permasalahan belajar siswa di kelas.
- 2) Bagi siswa atau pelajar, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang berbeda dari interaksi teman sebaya yaitu dengan menjadikan teman sebagai tim belajar untuk meningkatkan perilaku belajar dan prestasi belajar baik secara individual maupun kelompok.
- 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini akan memberikan data tentang perbedaan perilaku belajar dan prestasi belajar siswa slow learner pada kelas dengan menggunakan pembelajaran model *cooperative learning* tipe STAD dibandingkan dengan model konvensional. Hal tersebut bisa dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dengan mengkaitkan beberapa variabel lain yang belum diteliti disini sehingga menghasilkan temuan baru yang lebih baik.